

## Pengaruh Persentase Penduduk Tidak Sekolah dan Distribusi Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Kevin Andre Sipahutar<sup>1</sup>, Leonardo Siahaan<sup>2</sup>, Kiki Pramana<sup>3</sup>,

Esyha Nur Azizah<sup>4</sup>, Andi Taufiq Umar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

kevinandre1412@gmail.com<sup>1</sup>, leonardosiahaan@mhs.unimed.ac.id<sup>2</sup>,

kikipramana@mhs.unimed.ac.id<sup>3</sup>, esyhanurazizah450@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the impact of the percentage of non-schooling population and income distribution on the Human Development Index (HDI) in Indonesia. Using a quantitative method with multiple linear regression, data were taken from the official website of the Central Statistics Agency (BPS) including the percentage of non-schooling population, Gini coefficient, and HDI. The results show that both variables simultaneously have a significant effect on HDI ( $F$  calculated  $37.79 > F$  table  $4.26$ ). Partially, only the percentage of the non-schooling population has a significant effect ( $sig = 0.0209 < 0.05$ ), while income distribution does not ( $sig = 0.7961 > 0.05$ ). This study emphasizes the importance of increasing access to education and reducing educational inequality to improve HDI in Indonesia.*

**Keywords :** *Uneducated Population, Income Distribution, Human Development Index.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persentase penduduk tidak sekolah dan distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda, data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup persentase penduduk tidak sekolah, koefisien Gini, dan IPM. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM ( $F$  hitung  $37,79 > F$  tabel  $4,26$ ). Secara parsial, hanya persentase penduduk tidak sekolah yang berpengaruh signifikan ( $sig = 0,0209 < 0,05$ ), sedangkan distribusi pendapatan tidak ( $sig = 0,7961 > 0,05$ ). Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan akses pendidikan dan mengurangi ketimpangan pendidikan untuk meningkatkan IPM di Indonesia.

**Kata kunci:** *Penduduk Tidak Sekolah, Distribusi Pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia.*

### PENDAHULUAN

IPM merupakan penunjuk penting dalam menilai perkembangan suatu daerah, mencerminkan kualitas pembangunan dengan mempertimbangkan aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Tingkat partisipasi pendidikan masyarakat, khususnya jumlah individu yang tidak mengenyam pendidikan formal, memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan IPM. Peningkatan kualitas pendidikan dapat berdampak positif terhadap kondisi sanitasi dan pola makan yang lebih sehat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produktivitas pekerja (Ezkirianto & Alexandi, 2013). Selain itu, alokasi anggaran pemerintah di sektor pendidikan membuka akses lebih luas bagi masyarakat terhadap layanan pendidikan yang memadai, yang pada akhirnya

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan IPM. Tingkat PDRB per kapita yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kepuasan kebutuhan dasar penduduk yang lebih baik, yang mendorong investasi dalam pendidikan, dengan dampak positif pada IPM. Secara keseluruhan, semakin rendah persentase individu yang tidak bersekolah, semakin besar potensi peningkatan IPM, karena pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam mengukur IPM.

IPM mencakup komponen pendidikan yang dinilai melalui tingkat melek huruf dan durasi rata-rata pendidikan, yang menyoroti peran penting pendidikan dalam meningkatkan IPM. Daerah yang memiliki IPM tinggi umumnya diharapkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, yang mencerminkan rendahnya persentase penduduk yang tidak bersekolah. IPM juga mencerminkan pencapaian dalam pembangunan manusia yang menggambarkan kemampuan dasar penduduk, termasuk akses mereka terhadap pendidikan. Keterkaitan antara kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan seringkali diakui, sehingga peningkatan IPM dapat membantu mengurangi jumlah individu yang tidak mengenyam pendidikan formal.

Distribusi pendapatan juga merupakan faktor krusial yang berdampak pada IPM (Ezkirianto & Alexandi, 2013). Distribusi pendapatan yang merata dianggap sebagai tanda kesejahteraan dan stabilitas pembangunan jangka panjang. Indeks Gini digunakan untuk menilai tingkat ketidaksetaraan pendapatan, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketidaksetaraan yang lebih besar. IPM mencerminkan kualitas modal manusia yang diukur melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat. Pembangunan manusia yang berkualitas memiliki produktivitas yang tinggi, yang mampu meningkatkan efisiensi ekonomi dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Korelasi positif yang signifikan antara IPM dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih baik, yang pada akhirnya memengaruhi IPM suatu daerah (Ezkirianto & Alexandi, 2013).

Ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan memiliki dampak yang signifikan pada IPM. Tingginya ketidaksetaraan pendapatan mencerminkan distribusi pendapatan yang tidak merata, yang dapat menghalangi akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kebutuhan dasar lainnya. Dengan kata lain, distribusi pendapatan yang lebih merata memiliki potensi untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan IPM. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan keadilan dalam distribusi pendapatan menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan IPM di suatu daerah (Yoertiara, 2022). Meskipun IPM tidak secara langsung mengatasi ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan, redistribusi pendapatan yang lebih merata dapat memperbaiki kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan keadilan dalam distribusi pendapatan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan IPM dengan memberikan akses yang lebih merata terhadap pendidikan dan layanan dasar lainnya (Rinjani, 2018).

Tabel 1. Data Penduduk Tidak Sekolah (%) Dan Distribusi Pendapatan (Koefisien Gini)

IPM	Penduduk Tidak Sekolah (%)	Distribusi pendapatan (Koefisien Gini)
68.31	2.916215903	0.41
68.9	2.49426755	0.41
69.55	2.936101073	0.41
70.18	2.348034062	0.397
70.81	2.015571078	0.39261
71.39	1.507463556	0.389
71.92	1.437831544	0.3816372
71.94	1.195573959	0.3811237
72.29	1.026089017	0.3839942
72.91	1.171510363	0.3837329
73.55	0.958380555	0.3876087

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, terlihat hubungan antara persentase penduduk yang tidak bersekolah, distribusi pendapatan (Rasio Gini), dan IPM. Data menunjukkan bahwa seiring dengan penurunan persentase penduduk yang tidak bersekolah, IPM mengalami peningkatan. Sebagai contoh, pada IPM 68.31, persentase penduduk tidak bersekolah sebesar 2.92%, sedangkan pada IPM 73.55, persentase penduduk tidak bersekolah turun menjadi 0.96%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah persentase penduduk yang tidak bersekolah, semakin tinggi IPM suatu wilayah. Selain itu, tabel juga menunjukkan bahwa Rasio Gini memiliki korelasi dengan IPM. Misalnya, pada IPM 68.31, Rasio Gini tercatat sebesar 0.41, sementara pada IPM 73.55, Rasio Gini menurun menjadi 0.3876. Meskipun perubahan pada Rasio Gini relatif kecil, terdapat kecenderungan bahwa distribusi pendapatan yang lebih merata (Rasio Gini yang lebih rendah) berhubungan dengan peningkatan IPM.

Data menunjukkan bahwa distribusi pendapatan yang lebih merata dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (diindikasikan oleh rendahnya persentase penduduk yang tidak bersekolah) berkontribusi positif terhadap peningkatan IPM. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang telah disebutkan sebelumnya, yang menekankan pentingnya pendidikan dan distribusi pendapatan yang merata dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh persentase penduduk tidak bersekolah dan distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi peningkatan kualitas pembangunan manusia di berbagai wilayah.

## TINJAUAN LITERATUR

### Pendidikan

Safuridar & Damayanti (2018) menyatakan bahwa meskipun pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin di

Provinsi Aceh, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan terhadap jumlah penduduk miskin secara keseluruhan, bersama dengan PDRB per kapita. Ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan hanya dapat dicapai melalui pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan dari sektor ekonomi lainnya. Pendidikan dikaitkan erat dengan kemiskinan dan dianggap sebagai pionir dalam pembangunan masa depan negara. Selain itu, usia sekolah rata-rata di Provinsi Aceh telah meningkat, tetapi masih belum mencapai standar pendidikan menengah atas. Akibatnya, pemerintah harus memberi perhatian lebih besar pada peningkatan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi jumlah penduduk miskin. Dengan mengatakan bahwa pendidikan adalah modal dasar untuk memajukan suatu negara (Amaliah, 2016).

Pendidikan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dan memberi orang lebih banyak pilihan untuk hidup sejahtera (Sari et al., 2023). Tetapi penelitian yang dibahas Putri menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020. Menurut perspektif ini, kemiskinan adalah masalah yang rumit dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup suatu negara dalam jangka panjang, tetapi tidak cukup untuk mengatasi kemiskinan secara menyeluruh, terutama selama pandemi.

Kenyataan bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan juga terkait dengan pentingnya sekolah. Kemiskinan sering menyeret orang-orang yang tidak dapat pergi ke sekolah. Kurangnya pendidikan menyebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan dan gaji yang cukup. Hal ini juga menyebabkan kesenjangan ekonomi dan sosial yang semakin besar.

Pendidikan yang memadai membuka peluang lebih besar bagi individu untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi modern, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk memastikan akses pendidikan yang merata sangat penting. Ini termasuk perhatian terhadap kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan wilayah, serta kebijakan yang mendukung partisipasi pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran penting dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pendidikan tidak dapat berhasil tanpa dukungan dari faktor-faktor ekonomi dan sosial lainnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan bersama dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, sektor ekonomi, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dilakukan upaya yang menggabungkan pendidikan dengan faktor-faktor ekonomi dan sosial lainnya.

## **Distribusi Pendapatan**

Distribusi pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat. Ini diukur dengan Indeks Gini, yang memiliki nilai mulai dari nol untuk kesamaan sempurna hingga satu untuk ketimpangan sempurna (Meydiasari & Soejoto,

2017). Tingkat ketimpangan yang tinggi di beberapa wilayah seperti Pulau Jawa, Sulawesi, dan Papua melebihi angka rasio Gini nasional, menunjukkan ketidakmerataan pendapatan yang signifikan.

Kesenjangan distribusi pendapatan adalah kenyataan yang dihadapi banyak negara, baik maju maupun berkembang, dan merupakan isu penting yang memerlukan berbagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Distribusi pendapatan terjadi melalui siklus konsumsi dan produksi, di mana pemilik faktor produksi menerima imbalan sesuai kontribusi mereka. Ketimpangan pendapatan yang besar menciptakan perbedaan signifikan antara golongan berpendapatan tinggi dan rendah, yang dapat mempengaruhi pola kehidupan dan kesejahteraan sosial (Kalalo, 2016).

## Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM, atau HDI) adalah pengukuran perbandingan harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup di seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasi negara menjadi maju, berkembang, atau terbelakang, serta untuk mengukur bagaimana kebijakan ekonomi memengaruhi kualitas hidup. Sumber daya manusia yang rendah dapat menyebabkan banyak penduduk miskin karena produktivitas dan pendapatan yang rendah.

IPM adalah ukuran kualitas fisik dan non-fisik penduduk. Angka harapan hidup menunjukkan kualitas fisik, sedangkan angka melek huruf dan rata-rata lama bersekolah menunjukkan kualitas non-fisik. UNDP telah menggunakan IPM untuk mengukur pembangunan manusia selama lebih dari 25 tahun. IPM digunakan di Indonesia untuk menentukan dana transfer pemerintah pusat seperti Dana Alokasi Umum (DAU) untuk kabupaten/kota.

IPM adalah indeks komposit yang mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia: lamanya hidup, pendidikan, dan standar hidup. Nilai IPM berkisar antara 0-100 dan mengukur pencapaian keseluruhan negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia: harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, IPM selalu dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat (Yunitasari, 2007).

UNDP memperbarui IPM pada tahun 2010 dengan tetap menggunakan tiga dimensi: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Namun, pada tahun itu, indikator yang digunakan berbeda: Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan angka harapan hidup saat lahir. IPM terdiri dari tiga komponen utama, menurut rumus BPS dan UNDP :

1. Lamanya hidup : ini dihitung dengan harapan hidup bayi.
2. Tingkat pendidikan : ini diukur dengan menggabungkan jumlah angka yang ditulis oleh orang dewasa.
3. Tingkat kehidupan yang layak dapat dihitung dengan menggunakan baik daya beli per kapita dalam rupiah maupun pengeluaran per kapita yang disesuaikan (paritas pembelian kekuatan).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan ex-post facto karena menggunakan data yang sudah ada dan telah disusun sebelumnya atau data sekunder. Tabel dengan variabel Persentase Penduduk Tidak Sekolah (X1), Distribusi Pendapatan (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (Y) dari 2013 hingga 2024 diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel ini menunjukkan fenomena sebelumnya. Untuk analisis inferensial, regresi linear berganda digunakan untuk data yang diikuti. Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk menduga bagaimana variabel bebas berinteraksi dengan variabel terikat (Prasetyo & Helma, 2022). Selain itu, berdasarkan variabel bebas, regresi lebih akurat untuk menganalisis korelasi dan memperkirakan nilai variabel terikat (Yusuf et al., 2024). Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda, untuk melihat kelayakan data yang di uji (Anggara et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

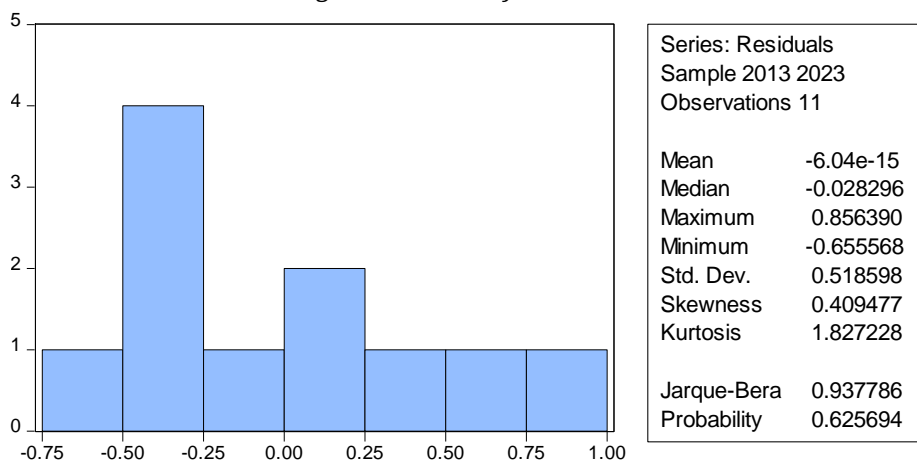
### Hasil

#### Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai uji asumsi klasik dalam analisis regresi. Uji ini digunakan untuk mengetahui data yang di kumpulkan oleh peneliti dari responden berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik harus berdistribusi normal untuk dapat melanjutkan analisis regresi. Tes yang digunakan untuk uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera* dengan aplikasi Eviews 10. Dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas yaitu :

- 1) Distribusi data normal, jika Sig. > 0,05.
- 2) f data tidak normal, jika Sig. < 0.05

Diagram 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel output uji normalitas dapat diketahui nilai *Jarque-Bera Probability* (2-tailed) = 0,200 > nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian data penelitian regresi tersebut berdistribusi normal. Maka memenuhi satu syarat uji asumsi klasik.

## Uji Multikolinearitas

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas untuk mengevaluasi hubungan antara variabel Persentase Penduduk Tidak Sekolah (X1) dan Distribusi Pendapatan (X2) dengan variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y). Uji linearitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linear, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi.

Diharapkan bahwa tidak terdapat masalah dalam hubungan linear antara Persentase Penduduk Tidak Sekolah (X1) dan Distribusi Pendapatan (X2) dengan Indeks Pembangunan Manusia (Y). Untuk mengidentifikasi potensi masalah multikolinearitas, digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Multikolinearitas adalah kondisi di mana terdapat korelasi tinggi antara variabel independen, yang dapat mempengaruhi hasil analisis regresi.

Dalam uji ini, nilai VIF digunakan sebagai indikator utama. Jika nilai VIF untuk masing-masing variabel independen kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari 10, ini menunjukkan adanya multikolinearitas yang perlu diatasi.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	258.4025	8455.070	NA
X1	0.463263	57.92530	7.780194
X2	1917.398	9714.276	7.780194

Dengan nilai VIF sebesar 7,7801 untuk kedua variabel, hasil ini menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di bawah ambang batas 10. Ini berarti bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan antara variabel independen X1 dan X2 dalam model regresi.

## Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varians dari error atau residual dalam model regresi tidak konstan atau berubah-ubah. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan mengganggu inferensi statistik karena asumsi dasar dari regresi linier klasik, yaitu homoskedastisitas (variens residual yang konstan), dilanggar.

Uji heteroskedastisitas White adalah salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji ini tidak memerlukan asumsi spesifik tentang bentuk heteroskedastisitas dan dapat digunakan untuk berbagai bentuk penyimpangan dari homoskedastisitas. Uji White menguji apakah varians dari error berkorelasi dengan nilai prediksi atau variabel independen.

- Jika nilai p-value  $> \alpha$  (biasanya  $\alpha = 0,05$ ): Tidak terdapat heteroskedastisitas.
- Jika nilai p-value  $< \alpha$  (biasanya  $\alpha = 0,05$ ): Terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.005953	Prob. F(5,5)	0.2316
ObsR-squared	7.340595	Prob. Chi-Square(5)	0.1965
Scaled explained SS	1.605910	Prob. Chi-Square(5)	0.9005

Dengan nilai p-value 0.19, yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas

## Uji Auto kolerasi

Autokorelasi adalah kondisi di mana residual dari model regresi berkorelasi satu sama lain. Ini sering terjadi dalam data deret waktu (time series) di mana nilai residual dari satu periode berhubungan dengan nilai residual dari periode lain. Keberadaan autokorelasi melanggar salah satu asumsi dasar dari regresi linier klasik yang menyatakan bahwa residual harus independen satu sama lain. Jika autokorelasi ada, estimasi dari koefisien regresi bisa menjadi tidak efisien, dan inferensi statistik bisa menjadi tidak valid.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test adalah metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam residual model regresi. Uji ini lebih fleksibel dibandingkan uji Durbin-Watson karena dapat mendeteksi autokorelasi pada beberapa lag dan dapat digunakan dalam model yang mengandung variabel lagged dependent.

Syarat :

- Jika p-value  $> \alpha$  (misalnya,  $\alpha = 0.05$ ): Tidak terdapat autokorelasi. Residual model regresi tidak berkorelasi satu sama lain, dan asumsi independensi residual terpenuhi.
- Jika p-value  $< \alpha$  (misalnya,  $\alpha = 0.05$ ): Terdapat autokorelasi. Residual model regresi berkorelasi satu sama lain, melanggar asumsi independensi residual.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.517020	Prob. F(2,6)	0.6206
ObsR-squared	1.617056	Prob. Chi-Square(2)	0.4455

Berdasarkan table Dengan nilai p-value sebesar 0.25, yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Ini berarti residual model regresi tidak berkorelasi satu sama lain, dan asumsi independensi residual terpenuhi.

## Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen (tergantung) dan beberapa variabel independen (bebas). Teknik ini bertujuan untuk memahami bagaimana variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel-variabel independen.

Persamaan :

$$Y : \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

dimana

- Y : variabel dependen
- $\beta_0$  : intercept (konstanta)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_n$  : koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
- $X_1, X_2, X_n$  : variabel-variabel independen
- e : error term (residual)

## Uji Persamaan Regresi

Tabel 5. Persamaan Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79.21739	16.07490	4.928017	0.0012
X1	-1.950865	0.680634	-2.866246	0.0209
X2	-11.69717	43.78811	-0.267131	0.7961

Berdasarkan hasil maka persamaan regresi  $Y = 79,217 - 1,950X_1 - 11,697X_2$  dapat diketahui dari gambar output regresi linear diketahui nilai constant Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) sebesar 79,21739, dengan koefisien Persentase Orang Tidak Sekolah (X1) sebesar -1,950 dan Distribusi Pendapatan (X2) sebesar -11.69717.

Interpretasi dari persamaan tersebut sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar 79,217, yang memiliki arti tanpa adanya variable Persentase Orang Tidak Sekolah (X1) dan Distribusi Pendapatan (X2) akan nilai variabel IPM (Y) sebesar 79,217.
2. Nilai koefisien variable pendapatan perkapita X1 sebesar -1,950, yang memiliki arti jika nilai variable lain konstan dan variable X1 mengalami peningkatan 1% maka variable IPM (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1%.
3. Nilai koefisien variable upah minimum (X2) sebesar -11,697, jika nilai variable lainnya konstan dan variable X2 mengalami peningkatan 1%, maka variable IPM (Y) akan mengalami penurunan sebesar 11,6%

## Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau harus ditolak. Melalui pengujian ini, dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, digunakan uji t.

Tabel 6. Hasil Uji t parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79.21739	16.07490	4.928017	0.0012
X1	-1.950865	0.680634	-2.866246	0.0209
X2	-11.69717	43.78811	-0.267131	0.7961

Pengaruh variable independen terhadap variable dependen secara parsial sebagai berikut :

- Hasil uji t pada variable Persentase Penduduk Tidak Sekolah (X1) nilai sig 0,0209 < 0,05, artinya terdapat pengaruh Persentase Penduduk Tidak Sekolah terhadap IPM di Indonesia.
- Hasil uji t pada variable Distribusi Pendapatan (X2) diperoleh nilai sig 0,7961 > 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh distribusi pendapat terhadap IPM di Indonesia.

Tabel 7. Hasil Uji F Simultan

R-squared	0.904300	Mean dependent var	71.06818
Adjusted R-squared	0.880375	S.D. dependent var	1.676388
S.E. of regression	0.579810	Akaike info criterion	1.974770
Sum squared resid	2.689441	Schwarz criterion	2.083287
Log likelihood	-7.861234	Hannan-Quinn criter.	1.906365
F-statistic	37.79718	Durbin-Watson stat	1.558207
Prob(F-statistic)	0.000084		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 37,79 > F tabel sebesar 4,26 dan nilai sig. 0,00 < sig 0,05. Maka dapat diketahui bahwa variable persentase penduduk tidak sekolah dan distribusi pendapatan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap IPM di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Persentase Penduduk Tidak Sekolah Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Secara Simultan

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh simultan dari dua variabel independen, yaitu persentase penduduk tidak sekolah dan distribusi pendapatan, terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dengan nilai F hitung yang jauh lebih besar dari nilai kritis F tabel, serta nilai signifikansi (sig.) yang sangat rendah (0,00 < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut, persentase penduduk tidak sekolah dan distribusi pendapatan, secara bersama-sama memengaruhi IPM di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Indonesia saat digabungkan. Persentase penduduk tidak sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi persentase penduduk tidak sekolah, semakin rendah IPM suatu wilayah. Sebaliknya, distribusi pendapatan yang lebih merata berkontribusi positif terhadap peningkatan IPM, menunjukkan bahwa negara dengan distribusi pendapatan yang lebih merata cenderung memiliki IPM yang lebih tinggi.

Temuan ini menyarankan bahwa kebijakan publik yang bertujuan untuk meningkatkan IPM di Indonesia harus memperhatikan upaya untuk mengurangi jumlah

penduduk tidak sekolah dan meningkatkan distribusi pendapatan yang lebih merata. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi ketimpangan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin juga berkontribusi terhadap IPM serta efek interaksi antara variabel independen yang telah diteliti.

## **Pengaruh Persentase Penduduk Tidak Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia secara parsial**

Dalam analisis regresi linear berganda, penting untuk memperhatikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, yang dikenal sebagai pengaruh parsial. Dalam konteks ini, hasil uji t memberikan informasi mengenai signifikansi pengaruh parsial dari variabel Persentase Penduduk Tidak Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Hasil uji t untuk variabel Persentase Penduduk Tidak Sekolah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0209, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Persentase Penduduk Tidak Sekolah memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap IPM di Indonesia.

Persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam persentase penduduk tidak sekolah ( $X_1$ ) berhubungan dengan penurunan sebesar 1,950 unit dalam nilai IPM ( $Y$ ), dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Ini mengindikasikan bahwa persentase penduduk tidak sekolah memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap IPM di Indonesia.

Temuan ini menekankan pentingnya akses pendidikan bagi seluruh populasi dalam upaya meningkatkan IPM di Indonesia. Dengan mengurangi persentase penduduk tidak sekolah, diharapkan kualitas sumber daya manusia akan meningkat, mendorong perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Namun, hasil ini hanya mencakup pengaruh satu variabel independen secara individu. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IPM, penting untuk mempertimbangkan interaksi antara variabel independen lainnya dan variabel dependen.

## **Pengaruh Distribusi Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Secara Parsial**

Hasil uji t pada variabel Distribusi Pendapatan ( $X_2$ ) menunjukkan nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) sebesar 0,7961, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $\text{sig}$  yang lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05. Persamaan regresi memberikan koefisien -11,69717 untuk variabel Distribusi Pendapatan ( $X_2$ ). Meskipun demikian, nilai  $\text{sig}$  yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien ini tidak signifikan secara statistik terhadap IPM ketika variabel lainnya dianggap tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik Indonesia, distribusi pendapatan tidak memiliki dampak parsial yang signifikan terhadap IPM.

Meskipun temuan ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM secara parsial, hal ini tidak berarti bahwa distribusi pendapatan tidak relevan dalam konteks pembangunan manusia. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami peran distribusi pendapatan dalam dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas di Indonesia. Temuan ini juga menegaskan pentingnya fokus pada upaya untuk meningkatkan akses pendidikan sebagai salah satu pendekatan kunci untuk meningkatkan IPM di Indonesia, sebagaimana terindikasi oleh pengaruh signifikan dari persentase penduduk tidak sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menginvestigasi dampak persentase penduduk yang tidak bersekolah dan distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji F dan uji t, beberapa temuan yang signifikan dan implikasinya dapat ditarik sebagai berikut:

Pertama, pengaruh persentase penduduk yang tidak bersekolah terhadap IPM terbukti signifikan secara parsial. Hal ini menegaskan pentingnya akses pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki pembangunan manusia secara menyeluruh.

Kedua, distribusi pendapatan tidak terbukti memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap IPM di Indonesia. Meskipun distribusi pendapatan diyakini memiliki peran dalam pembangunan manusia menurut teori, temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam konteks spesifik Indonesia.

Beberapa langkah yang dapat diambil terkait temuan ini adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Akses Pendidikan: Langkah-langkah pemerintah harus diarahkan pada meningkatkan akses pendidikan bagi semua kelompok masyarakat. Ini mencakup alokasi anggaran yang memadai untuk pendidikan, ekspansi infrastruktur pendidikan, dan program beasiswa untuk keluarga dengan pendapatan rendah.
2. Pengurangan Ketimpangan Pendidikan: Selain upaya meningkatkan akses, penting juga untuk mengurangi ketimpangan dalam pendidikan antara wilayah dan kelompok sosial. Program-program khusus harus diterapkan untuk membantu daerah terpencil dan kelompok rentan agar mendapatkan akses pendidikan yang setara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, D. (2016). Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3).
- Anggara, A., Auliasari, K., & Pranoto, Y. A. (2023). METODE REGRESI LINIER BERGANDA UNTUK PREDIKSI OMSET PENYEWAAN KAMERA DI JOE KAMERA. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 852–858.
- Ezkirianto, R., & Alexandi, M. F. (2013). Analisis keterkaitan antara indeks pembangunan manusia dan PDRB per kapita di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1), 14–29.

# Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 3 (2024) 2092 – 2104 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v3i3.313

- Kalalo, T. (2016). Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Meydiasari, D. A., & Soejoto, A. (2017). Analisis pengaruh distribusi pendapatan, tingkat pengangguran, dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap IPM di Indonesia. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 1(2), 116–126.
- Prasetyo, R. A., & Helma, H. (2022). Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Melihat Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Mathematics UNP*, 7(2), 62–68.
- Rinjani, M. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2010-2016. *Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Safuridar, S., & Damayanti, M. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 180–187.
- Sari, P. D., Najla, S., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Penduduk Miskin di Indonesia 2020. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 20–30.
- Yoertiara, R. F. (2022). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa*.
- Yunitasari, M. (2007). *Analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia propinsi Jawa Timur*.
- Yusuf, M. A., Herman, H., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal on Education*, 6(2), 13331–13344.